



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 4828-4843

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dinamika Preferensi Pemilih Milenial Pada Pemilihan Kepala Desa Dolok Margu
Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan
Tahun 2021

Toman Safitri Sihombing^{1✉}, Dimpos Manalu², Artha Lumban Tobing³
Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas HKBP Nommensen
Email: tomansihombing@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara penelitian ini melibatkan 10 informan yakni, satu orang calon kepala desa milenial sebagai informan kunci, delapan pemilih milenial sebagai informan utama dan satu orang masyarakat sebagai informan pendukung. Peneliti juga menganalisis data suara pada Pilkades, guna mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian. Melalui pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional, penelitian ini merinci alasan dan pertimbangan pemilih milenial dalam menentukan pilihannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi preferensi pemilih, seperti faktor umur, kepribadian, pengalaman, sikap terbuka terhadap masukan dari generasi lebih tua, dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat menjadi pertimbangan utama pemilih milenial. Selain itu, ada ketidakpercayaan terhadap kemampuan kandidat milenial dalam memahami dan menjalankan norma adat yang masih sangat dihargai dalam masyarakat Desa Dolok Margu. Analisis mendalam menunjukkan bahwa permasalahan ini bukan semata-mata karena ketidaksetujuan terhadap visi atau gagasan kandidat Milenial, tetapi lebih kepada pertimbangan umur yang masih muda dan belum berpengalaman dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan kurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah yang kompleks.

Kata kunci: *Preferensi Pemilih, pemilih milenial, keputusan pemilih, pemilihan kepala desa*

Abstract

The research used a qualitative method with a descriptive type. Data collection techniques used in-depth interviews and documentation. The study involved 10 informants, including one millennial village head candidate as a key informant, eight millennial voters as main informants, and one community member as a supporting informant. The research also analyzed the voice data in Pilkades to obtain answers to the research problem. The results showed that many factors influenced voter preferences, such as age, personality, experience, openness to input from older generations, and involvement in community life. In addition, there was a lack of trust in the ability of millennial candidates to understand and implement customary norms that are still highly valued in Dolok Margu Village. The analysis showed that this problem was not solely due to disagreement with the vision or ideas of millennial candidates, but rather to the consideration that young age and lack of experience could lead to mistakes in decision-making and a lack of ability to solve complex problems

Keyword: *Voter preferences, millennial voters, voter decision, village head election*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data hasil pemilihan kepala desa Dolok Margu, perolehan suara terbanyak dan yang menjadi kepala Desa Dolok margu periode 2022/2027 dimenangkan oleh kandidat Marganda Silaban, SH (47) bukan merupakan kandidat yang mewakili generasi milenial. Kekalahan dua calon mewakili generasi milenial ini menimbulkan pertanyaan mendalam bagi peneliti yang perlu dijawab dalam penelitian ini mengenai mengapa pemilih milenial tidak mendukung calon yang dianggap mampu membawa perubahan desa dengan lebih maju dan Jika karakteristik ini seharusnya menjadi keunggulan kandidat milenial, maka mengapa hasil pemilihan tidak mencerminkan hal tersebut? sementara pemilih kaum muda termasuk generasi milenial merupakan kelompok pemilih potensial yang dominan di desa ini. Namun, dukungan untuk kedua calon tersebut justru lebih rendah dibandingkan dengan dua calon dari generasi yang lebih tua, dalam hal ini terdapat kesenjangan antara ciri-ciri umum generasi milenial dengan preferensi pemilih milenial.

Berkaitan dengan preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihan pada saat pemilihan, pemilih milenial memberikan suatu tuntutan sebagai acuan yang menjadikan pemilih milenial memprioritaskan pada tingkat kepuasannya terhadap kepala desa karena preferensi merupakan hasil dari adanya evaluasi (Nurromah, 2016). Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pertimbangan pemilih milenial dan faktor-faktor yang memengaruhi dinamika preferensi mereka dalam menentukan pilihannya pada pemilihan kepala desa. Dengan memahami preferensi pemilih milenial, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merancang strategi politik yang lebih efektif di masa depan dan mendorong perubahan positif dalam kepemimpinan desa.

Studi Literatur

Preferensi Politik Pemilih

Preferensi artinya minat atau keinginan. Preferensi, menurut Andi Mappiare (dalam Meilinda, 2021), dapat diartikan sebagai "suatu pikiran yang melibatkan perasaan, harapan, pendirian, prasangka, ketakutan, atau kecenderungan lainnya yang memandu seseorang menuju pilihan tertentu." Preferensi dapat dikatakan sebagai prioritas atau hak untuk didahulukan dan diutamakan daripada yang lain, Jadi dapat disimpulkan bahwa preferensi merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukannya dan dipengaruhi oleh nilai, sikap, persepsi serta kecenderungan yang mengarahkan pada pilihan yang diinginkan.

Perilaku Pemilih

Preferensi pemilih berkaitan erat dengan perilaku pemilih, perilaku memilih berkaitan dengan tingkah laku individu dalam proses pemilu. Perilaku memilih adalah aktivitas politik yang terlihat jelas dan dapat diamati oleh orang lain seperti, partisipasi politik seseorang atau kelompok dalam pemilihan umum untuk memutuskan memilih atau tidak memilih kandidat atau partai tertentu. Perilaku dapat dipahami sebagai keadaan mental yang mencakup berbagai aspek seperti pendapat, pemikiran, dan sikap yang tercermin dalam tindakan seseorang. Menurut Adman Nursal (dalam Nge, Asmadi, 2019:11) perilaku pemilih dapat di definisikan sebagai "keputusan seorang pemilih dalam memberikan suara kepada kandidat tertentu baik dalam pemilihan umum". Dari beberapa pengertian perilaku pemilih, peneliti memahami bahwa perilaku pemilih merupakan tindakan nyata yang diambil oleh pemilih pada saat pemilihan ini mencakup keputusan memberikan hak suara pada kandidat tertentu atau bahkan tidak memberikan suara sama sekali.

Pemilih Milenial

Generasi milenial disebut juga sebagai generasi Y, yaitu kelompok demografis yang lahir pada tahun 1981-1996 (saat ini berusia 26-41 tahun). Generasi milenial lahir bersamaan dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat membuat mereka mengenal gawai, mengakses komputer, dan memiliki sosial media. Menurut Choi et al (dalam Onibala, 2017) generasi ini cenderung lebih adaptif terhadap hal-hal baru dan segala kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga generasi ini digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan.

Partisipasi politik generasi milenial juga sudah menduduki posisi yang penting dalam politik, mereka adalah kandidat muda yang mencalonkan diri dalam pemilihan umum dan terpilih sebagai wakil rakyat. Keberadaan kandidat-kandidat muda ini dapat memengaruhi preferensi pemilih dalam generasi yang sama. Selain itu, generasi milenial juga menjadi pemilih potensial untuk kandidat muda. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap

perubahan dan gagasan segar dalam politik. Kandidat yang mewakili generasi mereka sendiri sering mendapatkan dukungan yang kuat. Partisipasi politik generasi milenial mencakup berbagai aktivitas yang mencerminkan komitmen mereka terhadap politik dan perubahan sosial.

Pendekatan dalam Menelaah faktor-faktor yang Memengaruhi Dinamika Preferensi Pemilih Milenial.

Pendekatan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh pemilih melibatkan pemahaman menyeluruh tentang isu-isu penting, situasi sosial dan politik, serta harapan masyarakat. Nursal (dalam Nge, Asmadi, 2019:13) menyebutkan beberapa pendekatan untuk menganalisis preferensi pemilih dalam pemilu, yaitu pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional.

1. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial berpengaruh kuat dalam membentuk preferensi pemilih seseorang. Faktor-faktor seperti pekerjaan, pendidikan, agama, dan latar belakang sosial berperan dalam membentuk preferensi politik. Ini termasuk juga pengaruh dari berbagai kelompok sosial, seperti organisasi agama, organisasi profesi, serta kelompok-kelompok informal seperti keluarga dan teman-teman. Pendekatan sosiologis memandang bahwa pengelompokan sosial dan karakteristik sosial individu, seperti usia, jenis kelamin, dan etnis memengaruhi sikap, persepsi dan orientasi individu terhadap politik.

2. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis dalam menganalisis preferensi pemilih menekankan aspek psikologis individu, seperti ikatan emosional terhadap kandidat atau partai politik, orientasi terhadap isu politik, dan respons terhadap situasi politik. Pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap kandidat sangat memengaruhi preferensi pemilih, karena individu memiliki ikatan emosional dengan partai politik atau kandidat tertentu berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka. Sosialisasi dan sikap individu terhadap isu politik juga menjadi poin penting dalam memahami mengapa seseorang memilih kandidat atau partai tertentu.

3. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional adalah suatu cara pandang yang menekankan pada hasil pemikiran yang logis dan menggunakan akal budinya secara baik dalam proses pemilihan umum. Pendekatan ini berpendapat bahwa pemilih membuat keputusan berdasarkan evaluasi yang cermat dan pemilih memiliki kapasitas menilai kualitas kandidat secara kritis mengenai kompetensi, prestasi, program atau visi dan misi yang ditawarkan kandidat.

Pemilihan Kepala Desa

Pemilihan kepala desa memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan loyalitas dan preferensi lokal mereka. Kepala desa akan menjabat selama 6 tahun sejak tanggal pelantikan dan dapat terpilih kembali untuk satu periode berikutnya setelahnya. Sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1, bahwa kepala desa diperbolehkan menjabat hingga 3 kali masa jabatan secara berurutan. Dengan demikian jelaslah bahwa kepala desa menjabat selaku pimpinan desa hanya 6 (enam) tahun, kemudian dapat dipilih kembali hanya untuk satu periode berikutnya.

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No.72 Tahun 2005 tentang Desa, menetapkan bahwa BPD (Badan Permusyawaratan Desa) harus memberitahukan kepala desa secara tertulis tentang berakhirnya masa jabatannya enam bulan sebelum masa jabatan berakhir. Selanjutnya, BPD wajib melaksanakan proses pemilihan kepala desa paling lambat empat bulan sebelum masa jabatan kepala desa berakhir. Terkait dengan pencalonan dan pemilihan kepala desa, BPD harus membentuk panitia pemilihan yang terdiri dari anggota Perangkat Desa, Pengurus Lembaga Kemasyarakatan, dan tokoh masyarakat. Tugas panitia pemilihan mencakup pemeriksaan kelayakan calon kepala desa sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, pelaksanaan pemungutan suara, serta pelaporan hasil pemilihan kepala desa kepada BPD.

METODE PENELITIAN

. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Pilihan pendekatan ini dipandu oleh tujuan penelitian ini, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan secara detail dinamika preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihannya pada pemilihan kepala desa Dolok Margu. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2016) adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam untuk memahami fenomena atau perilaku yang diamati. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktifnya Miles & Huberman. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara penelitian ini melibatkan 10 informan yakni, satu orang calon kepala desa milenial sebagai informan kunci, delapan pemilih milenial sebagai informan utama dan satu orang masyarakat sebagai informan pendukung. Peneliti juga menganalisis data suara pada Pilkades, guna mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemilihan Kepala Desa Dolok Margu Tahun 2021

Pada 22 November 2021, Desa Dolok Margu yang terletak di Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, juga menggelar Pilkades. Pilkades ini menjadi peristiwa yang penting bagi warga Desa Dolok Margu karena akan menentukan pemimpin desa mereka untuk periode 2022/2027. Terdapat empat calon kandidat yang muncul masing-masing dengan karakteristik, visi, dan latar belakang yang berbeda, yakni kandidat dengan inisial M. Silaban (46) Calon no.urut 1, kandidat nomor urut 2 S. Silaban (31), T. Silaban (51) No.Urut 3, dan kandidat P. Silaban (30) No.Urut 4.

Dalam rangka penghitungan suara Pemilihan Kepala Desa Panitia Pemilihan Kepala Desa Dolok Margu telah melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan sebelum pelaksanaan penghitungan suara
2. Penghitungan suara
3. Berdasarkan hasil penghitungan suara, maka perolehan suara pada pemilihan Kepala Desa Dolok Margu adalah sebagai berikut:
 - a. Calon Kepala Desa Nomor Urut 1 dengan perolehan suara sebanyak: 426 (Empat Ratus Dua Puluh Enam) suara.
 - b. Calon Kepala Desa Nomor Urut 2 dengan perolehan suara:367 (Tiga Ratus Enam Puluh Tujuh) suara.
 - c. Calon Kepala Desa Nomor Urut 3 dengan perolehan suara sebanyak: 6 (Enam) suara.
 - d. Calon Kepala Desa Nomor Urut 4 dengan perolehan suara sebanyak: 178 (Seratus Tujuh Puluh Delapan) suara.

Analisis Data Perolehan Suara Kandidat Milenial

Salah satu aspek yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah perolehan suara terbanyak yang pada akhirnya memenangkan kandidat M Silaban, SH sebagai kepala desa yang baru. Masing-masing perolehan suara antara lain kandidat M. Silaban memperoleh suara sebanyak 426 suara (43.50%), S. Silaban sebanyak 367 suara (37.4%), T. Silaban memperoleh suara sebanyak 6 suara (0.7%) dan calon nomor urut terakhir P. Silaban memperoleh suara sebanyak 178 suara (18.40%) persentase diperoleh dari Data Pemilih Tetap (DPT) Desa Dolok Margu sebanyak 1200 jiwa dengan surat suara yang Sah sebanyak 977 jiwa dan surat suara tidak sah/tidak hadir sebanyak 219 jiwa.

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) 2021 di Desa Dolok Margu menyoroti preferensi pemilih Milenial yang menjadi potret menarik dalam penelitian ini. Keempat calon kandidat, M. Silaban, S. Silaban, T. Silaban, dan P. Silaban, dengan karakteristik, visi, dan latar belakang yang berbeda, menciptakan panggung kompetisi yang dinamis. Hasil Pemilihan menunjukkan bahwa S. Silaban, yang berusia 31 tahun, mendapatkan dukungan dari semua

segmen pemilih dengan memperoleh 367 suara atau sekitar 37.4%, S. Silaban mencerminkan daya tariknya terhadap generasi muda. Di sisi lain, P. Silaban, yang berusia 30 tahun, menghadapi tantangan dengan perolehan suara sebanyak 178 atau sekitar 18.4%. Meskipun berada dalam rentang usia yang serupa, perbedaan ini mengundang refleksi mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemilih. Berdasarkan daftar pemilih tetap (DPT) Desa Dolok Margu tahun 2021, terhitung total pemilih milenial sebanyak 637 jiwa dari 1200 jiwa, dalam hal ini peneliti menghitung jumlah suara atau dukungan pemilih milenial kepada kandidat S Silaban (31 tahun) sebanyak 239 suara atau 37.50% sementara kandidat P. Silaban (30 tahun) mendapatkan dukungan suara sebanyak 116 suara dari total pemilih milenial atau sekitar 18.21%, di sisi lain, sekitar 44.14% atau sebanyak 282 jiwa dari pemilih milenial tidak memberikan dukungan kepada kedua kandidat milenial tersebut. Dinamika ini mencerminkan preferensi dan pertimbangan pemilih milenial yang sangat kompleks. Meskipun ada dukungan yang signifikan untuk kandidat S. Silaban, persentase pemilih milenial yang tidak memberikan dukungan menunjukkan adanya ketidakpuasan atau pertimbangan lain yang mengarah pada ketidakpartisipasian atau abstain.

Dinamika Preferensi Pemilih Milenial Desa Dolok Margu

Pemilih Milenial mengalami perubahan preferensi dengan mendalaminya aspek nilai-nilai kepemimpinan yang dipegang oleh calon. Pemilih Milenial menunjukkan kesadaran sosial dan kritis dalam menentukan pilihan. Faktor-faktor seperti hubungan kekeluargaan dianalisis secara kritis, dan pemilih memastikan bahwa pilihannya tidak merusak tatanan sosial dan keluarga. Dinamika ini tercermin dari beberapa wawancara dengan pemilih milenial yang mengungkapkan perubahan sikap dan pilihan mereka selama proses pemilihan. Wawancara dengan informan NH mengatakan bahwa (wawancara 28 Desember 2023)

“Dalam memutuskan pilihan, banyak hal yang terjadi dilingkungan bahkan potensi rusaknya kekeluargaan sehingga pentingnya pemikiran yang kritis dan strategi dalam menentukan pilihan, misalnya sebelum pemilihan kita seakan akan memilih orang yang punya hubungan kekeluargaan dengan kita tetapi karna menurut kita dia belum pantas ya pasti kita akan memilih kandidat yang lebih cocok tanpa diketahui supaya tidak menimbulkan keretakan hubungan keluarga”.

Pemilih milenial tetap menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap ide-ide inovatif dan nilai-nilai progresif namun tidak dapat melepaskan nilai-nilai yang ada dilingkungan masyarakat setempat. Pemilih milenial menilai kandidat yang mewakili gen yang sama dengan mereka belum pantas dalam memimpin desa Dolok Margu, terdapat beragam pandangan dari pemilih milenial terhadap kandidat calon kepala desa milenial mengenai ketidakmampuan atau ketidakcocokan dalam memerintah desa Dolok Margu terlepas dari

desa Dolok Margu membutuhkan sosok pemimpin yang membawa perubahan dan dikatakan sebagai generasi yang potensial juga kreatif. Hasil wawancara bersama Informan CS mengatakan bahwa

“Gen Milenial agen perubahan, inovatif dan penuh gagasan, tapi tidak semuanya, calon yang maju dari generasi milenial ini saya lihat hanya mengejar gengsi saja, bagaimana supaya diauki masyarakat tidak benar benar sebagai agen perubahan”.

Ditemukan juga pergeseran dalam cara pemilih milenial menanggapi praktik politik. Mereka lebih kritis terhadap praktik-praktik politik tradisional, khususnya terkait dengan money politik, menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga integritas dalam demokrasi, hal ini ditegaskan oleh Informan LS (Wawancara tanggal 28 Desember 2023)

“Saya mengalami pergeseran dukungan yang awalnya saya ingin memilih calon karna lebih dulu memberikan uang kepada saya dan juga karna paksaan kedua orang tua saya, namun saya melihat semua calon melakukan money politik dan saya seorang mahasiswa pada tahun 2021 secara diam mendalami para kandidat yang mau saya pilih karna semua calon money politik berarti saya harus benar-benar mempertimbangkan calon yang akan saya pilih, melalui visi-misi yang dibuat dan bagaimana pandangan masyarakat secara umum yang saya dengar mengenai calon” sehingga saya memutuskan memilih yang lebih cocok dibanding yang lainnya”.

Ditemukan juga pergeseran dalam cara pemilih milenial menanggapi praktik politik. Mereka lebih kritis terhadap praktik-praktik politik tradisional, khususnya terkait dengan money politik, menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga integritas dalam demokrasi, hal ini ditegaskan oleh Informan LS (Wawancara tanggal 28 Desember 2023)

“Saya mengalami pergeseran dukungan yang awalnya saya ingin memilih calon karna lebih dulu memberikan uang kepada saya dan juga karna paksaan kedua orang tua saya, namun saya melihat semua calon melakukan money politik dan saya seorang mahasiswa pada tahun 2021 secara diam mendalami para kandidat yang mau saya pilih karna semua calon money politik berarti saya harus benar-benar mempertimbangkan calon yang akan saya pilih, melalui visi-misi yang dibuat dan bagaimana pandangan masyarakat secara umum yang saya dengar mengenai calon” sehingga saya memutuskan memilih yang lebih cocok dibanding yang lainnya”.

Informan kunci yakni calon kepala desa mengatakan bahwa beliau melihat pemilih milenial Memberi ruang bagi generasi muda untuk berperan aktif dalam kepemimpinan desa, hal ini dilihat dari dukungan Dinamika yang didapatkan ketika kampanye dari generasi muda cukup banyak, sementara harus diakui bahwa sebagian tetap menghormati pengalaman dan

kebijaksanaan dari generasi sebelumnya. Pernyataan informan kunci ini didapatkan pada saat wawancara bersama Calon kepala desa Bapak P. Silaban (wawancara 28 Desember 2023) "Saya mencalonkan sebagai kepala desa tentu ada niat untuk membawa perubahan untuk desa Dolok Margu ini, terutama visi-misi saya fokus pada kesejahteraan petani desa Dolok Margu, karena masyarakat desa Dolok Margu mayoritas petani. Saya juga melihat para anak muda atau usianya masih milenial memberikan celah bagi saya untuk maju, dan sebagian juga masih menghargai yang lebih tua. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang menjadi keyakinan dan keputusan pemilih khususnya Milenial adalah haknya, bagaimanapun mereka berhak menilai pemimpin yang cocok untuk membawa kemajuan bagi desa Dolok Margu, dan saya tidak mengatakan bahwa hanya kandidat muda yang mampu membawa perubahan. Siapa yang terpilih harapan kita semua dapat membawa kemajuan desa Dolok Margu".

Faktor-Faktor Yang memengaruhi Dinamika Preferensi Pemilih Milenial

Menurut Nursal (dalam Nge, Asmadi, 2019:13) ada tiga (3) pendekatan untuk mengetahui perilaku pemilih dalam pemilu, yaitu pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional. Pendekatan sama juga digunakan peneliti sebagai kerangka pikir untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi preferensi pemilih milenial dalam pemilihan kepala desa Dolok Margu tahun 2021 lalu.

1. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini menganggap karakteristik sosial dan pengelompokan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih. Pengelompokan sosial, seperti pekerjaan dan pendidikan, mempunyai pengaruh yang kuat dalam menentukan pilihan politik. Karakteristik sosiologis, seperti agama, wilayah, dan jenis kelamin, juga merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik. Umur, jenis kelamin, agama, dan lainnya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial, baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi profesi, maupun pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya.

Pemilih menilai umur sebagai faktor penentu, dengan keyakinan bahwa yang lebih muda belum pantas memimpin karena desa masih sangat menghargai nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh yang lebih tua, hal ini ditegaskan oleh Informan MS (wawancara 28 Desember 2023)

"Kalo umur dan pendidikan sudah pasti, segi umur yang lebih muda belum pantas untuk memimpin karna desa ini adalah Desa yang masih memegang nilai tradisional yang masih

lebih dipegang yang lebih tua, sehingga mereka harus belajar terlebih dulu. Soal pendidikan ada juga calon yang lebih tua yang punya pendidikan yang sama dengan yang muda”.

Pendidikan juga menjadi sorotan, dianggap sebagai kriteria yang membedakan antara calon, dengan asumsi bahwa orang berpendidikan lebih maju dalam pemikiran dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, seperti pendapat dari informan LS (wawancara 28 Desember 2023)

“Pendidikan memang harus dilihat, karna orang berpendidikan punya nilai dibanding yang tidak berpendidikan, lebih maju dalam hal pemikiran sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman”.

Dan pandangan dari informan SL (wawancara 28 Desember 2023) juga menekankan pentingnya pemimpin yang berpendidikan

“Kalo pendidikan ya, yang sosial lainnya tidak. Karna bagi saya penting calon yang berpendidikan”.

Beberapa Informan menekankan bahwa semua calon adalah keluarga atau kerabat, menunjukkan bahwa hubungan personal dan kekerabatan tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi preferensi pemilih. Seperti yang dikatakan oleh Informan BL (wawancara 29 Desember 2023)

“Semua calon adalah keluarga atau kerabat karna kita tinggal di perkampungan, yang hidup atau tinggal dikampung kita kita aja nya yang punya hubungan kekeluargaan dari Sononya, kalo pendidikan karna gak semua yang berpendidikan juga bisa jadi seorang pemimpin”.

2. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini menyatakan bahwa sikap seseorang memiliki pengaruh terhadap perilaku politik mereka. Pendekatan ini memfokuskan pada tiga aspek psikologis utama yaitu ikatan emosional dengan partai, isu-isu, dan kandidat. Hal ini melibatkan konsep psikologi seperti sosialisasi dan sikap untuk menjelaskan preferensi pemilih.

Melalui wawancara yang mendalam, pemilih memberikan kesaksian tentang bagaimana interaksi pribadi dengan calon menjadi faktor penting dalam pembentukan preferensi. Keakraban, sikap, dan kehidupan bermasyarakat calon menjadi landasan bagi pemilih untuk mengukur sejauh mana kepemimpinan tersebut dapat diandalkan dan bersahabat.

Faktor yang memengaruhi preferensi pemilih milenial dengan pendekatan psikologis, informasi dari hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis individu sangat memengaruhi dalam pengambilan keputusan pemilihan kepemimpinan di desa. Para informan menekankan bahwa personal calon, kepribadian, sikap, gaya berbicara, interaksi, dan kehidupan bermasyarakat memengaruhi preferensi mereka secara signifikan. Informan NH (wawancara 29 Desember 2023) mengatakan bahwa

“salah satu pertimbangan yang utama adalah bagaimana para calon hidup didalam masyarakat, bagaimana calon berinteraksi dengan masyarakat, kehidupan sehari harinya seperti apa bisa kita lihat dari keseharian dia, apakah dia rendah hati atau sombong bisa kita nilai sendiri dari yang kita lihat, karna kepribadian akan sangat berdampak nantinya pada pemerintahannya”.

Keberhasilan seorang kepala desa tidak hanya dinilai dari kecerdasannya, tetapi juga dari bagaimana dia menjunjung etika dalam bermasyarakat, pernyataan ini ditegaskan oleh informan CS (wawancara 31 Desember 2023)

“Sebagai kepala desa bukan hanya soal kepintaran nya, tetapi bagaimana dia menjunjung etika dalam bermasyarakat juga sangat penting dan menjadi keberhasilan seorang kepala desa jika mampu menjalin hubungan yang baik dan dekat dengan masyarakat”.

3. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional dalam pemilihan mencerminkan kemampuan pemilih untuk membuat pilihan berdasarkan pertimbangan yang rasional, seperti menilai tawaran partai atau mempertimbangkan visi dan misi calon. Ketika masyarakat bertindak secara rasional, mereka memberikan suara yang dianggap memberikan keuntungan maksimal dan mengurangi kerugian. Partisipasi sosial rakyat melalui pemilu merupakan cara untuk mendukung demokrasi dan mendelegasikan kekuasaan kepada pemerintah.

Dari informasi melalui wawancara yang telah didapatkan di lapangan, pemilih milenial menggunakan evaluasi yang cermat dan logis dalam proses pengambilan keputusan pemilihan Kepala desa. Informan juga menilai para calon kepala desa berdasarkan nilai, kompetensi, kemampuan, serta visi-misi yang diusung.

Visi-misi para calon dianggap sebagai gambaran yang merepresentasikan bagaimana kandidat akan membangun desa ke depannya. Namun, terdapat variasi pendapat, di mana beberapa Informan menyoroti bahwa visi-misi seringkali hanya dianggap sebagai syarat formal, dan yang lebih diutamakan adalah kepribadian calon, pendapat informan BL (wawancara 28 Desember 2023)

“visi-misi hanya sebagai syarat saja, terkadang apa yang dituangkan pada visi-misi tidak direalisasikan dilapangan jadi saya lebih ke kepribadian beliau”.

Pendapat ini juga didukung oleh informan SS (wawancara 28 Desember 2023)

“Visi-misi sangat penting tetapi yang lebih penting adalah kejujuran, dan kepribadian kandidat bagi saya. Semua visi misi gak ada yang gak bagus, semua pasti pada bagaimana memajukan desa ini betul, tetapi apakah visi-misi akan terwujud dan akan dirasakan masyarakat ya kita lihat saja seiring berjalannya pemerintahan”.

Pandangan Pemilih Milenial terhadap Calon Kepala Desa sebagai Alasan dalam Menentukan Pilihannya

Dalam menjelajahi alasan dan pertimbangan mereka, terbukti bahwa pemilih milenial menjalani proses pengambilan keputusan yang sangat terperinci dan beragam. Berbagai macam faktor memengaruhi pertimbangan pemilih milenial diantaranya pertimbangan sosiologis, di mana umur dan pendidikan menjadi faktor utama. Beberapa pemilih menyatakan bahwa calon yang lebih muda belum pantas memimpin desa yang masih memegang nilai tradisional. Namun, pemilih juga menyadari bahwa pendidikan memainkan peran penting, dan calon yang berpendidikan dihargai. Faktor psikologis juga menjadi pertimbangan, di mana kepribadian, sikap, dan gaya berbicara calon menjadi penentu. Pemilih milenial cenderung memberikan nilai tinggi pada calon yang pandai bertutur kata, beretika, dan bisa bersosialisasi dengan baik. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan seorang pemimpin desa yang dapat berinteraksi efektif dengan masyarakat lokal. Selanjutnya, faktor rasional, seperti visi-misi, kompetensi, dan kemampuan kandidat, turut berperan dalam penentuan pilihan pemilih milenial. Meskipun semua calon menyusun visi-misi yang bagus, pemilih milenial lebih cenderung menilai kejujuran, kepribadian, dan kemampuan kandidat dalam merealisasikan visi-misi tersebut.

Dari informasi yang didapatkan hasil wawancara bersama dengan informan RL (wawancara 3 Januari 2024) Informan RL mengatakan bahwa yang menjadi alasan utama beliau dalam menentukan pilihannya pada pemilihan kepala desa adalah "Saya melihat kandidat yang saya pilih berwibawa, sangat dekat dengan masyarakat dan ramah, dan mengikuti organisasi yang ada dimasyarakat, mengikuti adat, suka berbaur dengan masyarakat, dia juga seorang sarjana dan sudah berpengalaman menjadi kepala desa".

Pemilih milenial sangat peduli dengan aspek psikologis calon. Mereka tidak hanya melihat kualifikasi teknis, tetapi juga mencari kepribadian yang menginspirasi. Kemampuan calon untuk berinteraksi secara positif dengan masyarakat, berkomunikasi dengan jelas, dan memiliki empati menjadi poin penentu, seperti jawaban informan TP (wawancara 29 Desember 2023) mengenai alasan utama dalam menentukan pilihannya adalah "Beliau paham dengan adat istiadat yang berlaku, tidak terlalu mengandalkan pikirannya mampu menerima masukan dari masyarakat, dan sangat dekat dengan masyarakat. Beliau juga berpikiran maju, dan dalam hal organisasi masyarakat juga beliau aktif, ke gereja juga rajin, mengikuti pesta adat juga selalu rajin".

Masyarakat khususnya, kalangan milenial memiliki beragam alasan untuk tidak memilih calon milenial. Pandangan ini mencerminkan keraguan dan pertimbangan yang

melibatkan berbagai aspek, termasuk pengalaman, kelayakan sosial, kemampuan beradaptasi dengan adat, dan kecenderungan kepemimpinan di desa, beberapa Informan menyatakan ketidakpuasan terhadap tingkat pengalaman dan kematangan kedua calon milenial. Masyarakat cenderung melihat bahwa calon milenial masih kurang berpengalaman dalam berbagai aspek, termasuk pengelolaan masyarakat dan adat. Kekhawatiran ini dihubungkan dengan ketidakmampuan menerima saran dan kritik, yang menurut mereka, perlu dalam kepemimpinan desa, berdasarkan pandangan dari salah satu informan inisial SL (wawancara 29 Desember 2023) mengatakan bahwa

“Kalo saya melihat dua calon ini, memang masih belum pantas lah memimpin ya, memang kita harus memberikan dukungan kuat pada calon yang segenerasi dengan kita, tapi harus kita pertimbangkan lagi berbobot tidak mereka, kita lihat kondisi desa kita ini yang masih sangat menghargai nilai dan budaya, mampu tidak mereka dalam hal itu, terkadang gen muda ini keras kepala dan merasa paling pintar”.

SIMPULAN

Permasalahan dalam penelitian ini jelas bahwa pemilih milenial yang potensial berdasarkan data, tidak atau kurang memberikan dukungan yang kuat kepada kandidat yang membawa nilai sejalan dengan karakteristik generasi milenial. Dengan demikian melalui proses wawancara bersama informan, peneliti menemukan banyak faktor yang menjadi pertimbangan pemilih milenial dalam memilih dan meyakini siapa pemimpin yang sesuai dengan preferensi mereka.

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk menelaah apa-apa saja faktor yang memengaruhi preferensi pemilih milenial menurut Adman Nursal yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Dengan demikian berdasarkan data hasil wawancara bersama dengan informan penelitian membuktikan secara jelas bahwa pemilih milenial berusaha menggabungkan ke tiga pendekatan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan pilihannya. Lingkungan sosial membentuk preferensi pemilih sebagai cerminan pola interaksi sosial. Pemilih merespons norma-norma sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Umur dan pendidikan juga menjadi kriteria penentu, dimana pemilih menilai bahwa yang lebih muda belum pantas memimpin karena desa masih menghargai nilai-nilai tradisional yang masih dipercayakan dijalankan generasi lebih tua. Pendidikan dianggap penting sebagai penanda kemajuan pemikiran dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pemimpin berpendidikan dianggap lebih maju dalam pemikiran. Unsur kekerabatan dan hubungan darah tidak menjadi faktor utama dalam membentuk preferensi pemilih milenial di mana semua calon memiliki ikatan keluarga atau

kerabat. Ini mencerminkan hubungan personal dan kekerabatan tidak terlalu memengaruhi preferensi pemilih, karena mereka melihat lebih dari sekadar hubungan darah. Dalam penelitian ini juga ditemukan ada pergeseran dalam preferensi pemilih milenial yang menunjukkan pengambilan keputusan yang cukup kompleks, di mana pemilih lebih menilai kandidat berdasarkan kepribadian, gaya hidup, visi misi, dan latar belakang individu dan juga pengalamannya.

Pemilih milenial menekankan kebutuhan akan pemimpin yang dapat berinteraksi efektif dengan masyarakat, memiliki integritas, dan mampu merealisasikan janji kampanye mereka. Selain itu, terdapat pandangan skeptis terhadap calon milenial, dengan beberapa pemilih melihat kurangnya kedekatan dengan masyarakat dan kematangan sebagai alasan untuk tidak mendukung mereka. Masyarakat juga menilai kemampuan calon milenial dalam menjaga dan memahami nilai-nilai budaya serta adat yang masih sangat dihargai di Desa Dolok Margu. Namun, dari hasil penelitian ada suatu bentuk keprihatinan, di mana peneliti melihat bahwa pemilih milenial masih mempercayai stereotipe bahwa pemimpin muda tidak memahami nilai dan adat yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan pemimpin dengan usia lebih muda tidak layak atau tidak cocok sebagai kepala desa. Akan tetapi terlihat adanya evaluasi mendalam pada preferensi pemilih, dengan semakin banyak pemilih yang cenderung melihat lebih dari sekadar faktor kekerabatan dan hubungan darah.

Pemilih milenial menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan pendekatan yang lebih holistik dan rasional dalam menentukan pilihan, mencerminkan olah pikir dan kesadaran mereka dalam menjalani proses demokrasi di tingkat desa. Mereka tidak hanya melihat secanggih apa yang dijanjikan, tetapi juga menuntut kejelasan dan konsistensi para kandidat dalam mewujudkan visi-misi tersebut. Psikologi calon juga turut jadi sorotan. Pemilih ingin kepala desa yang tidak hanya cerdas secara administratif, tetapi juga bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Keputusan pemilih bukan hanya muncul dari kalkulasi individual, tetapi juga tercipta melalui pertukaran pandangan, saling memengaruhi, dan pembentukan persepsi bersama. Meskipun ada keinginan pemilih milenial untuk terbuka terhadap perubahan, nilai-nilai tradisional masih menjadi pilar penting. Pemilih mencari pemimpin yang mampu menyatukan nilai-nilai warisan budaya dengan gagasan inovatif. Pemilihan kepala desa di Desa Dolok Margu menjadi ruang bagi masyarakat untuk merajut masa depan yang tetap menghormati akar budaya dan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Haryanto, Rizky, (2022). Preferensi Pemilih Milenial dalam Menentukan Pilihan pada Pemilihan Kepala Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, PhD

Thesis, Institut Pemerintahan Dalam Negeri

- Azizurrahman, Abdul, (2020). "Analisis Preferensi Politik Pemilih Atas Pigur Calon Legislatif di Kabupaten Lombok Timur". *Jurnal Mentari Publika*, volume 1, nomor 01.
- Budiardjo, M. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, cetakan 5, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Budiman, N., Dan Irwandi, (2020). "Pemetaan Preferensi Perilaku Pemilih Milenial Pada Pilkada Kabupaten Tanah Datar 2020". *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam* , v.3, n. 1, hal. 85-97.
- Creswell, j. w. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Campuran Edisi Keempat* (Fourth). Pustaka Pelajar
- Kurniati, Depi, (2021). "Eksistensi Generasi Milenial dalam Berwirausaha di Era Digital". *Jurnal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, Volume 1, Nomor 2, hal 37-45
- Meilinda, Y. (2021). "Preferensi Politik Pemilih Milenial Dalam Pilkada Kota Padang Tahun 2018". *Jurnal Demokrasi dan Politik Lokal*, Volume 3, Nomor 1, FISIP UNAND, Sumatra Barat.
- Nurrohmah, Ulfah, (2016). Analisis Preferensi Konsumen Dalam Membeli Air Minum Kemasan Kh-q (Studi kasus Pada Konsumen di Desa Undaan on Lor Kudus). *Undergraduate Thesis*, STAIN Kudus
- Nge, Herri Junius., and Asmadi, (2019). "Perubahan perilaku pemilih pada pemilihan umum dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) Kabupaten Sambas Tahun 2019". *Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, dan Administrasi Publik*, volume 2, Nomor 02.
- Onibala, T, (2017). "Karakteristik Karyawan Generasi Milenial Laggas Menurut Pandangan Para Pimpinan". *Conference on Management and Behavioral Studies*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Humbang Hasundutan Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemilihan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Desa.
- Peraturan Pemerintah nomor 65 tahun 2017 tentang perubahan atas Per mendagri Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa
- Sagita, D.,Junaedi ,J., Akbar, M.R., & Handam, (2018). "Perilaku Pemilih Milenial dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2018". *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Volume 3 Nomor 2, hal 1-10.
- UICI. (2023 , mei 22). Mengenal 6 Macam Generasi di Indonesia Sesuai Tahun Lahir, Kamu Termasuk yang Mana? UICI. <https://uici.ac.id/mengenal-6-macam-generasi-di-indonesia-sesuai-tahun-lahir-kamu-termasuk-yang-mana/>
- Ummah, SM. (2023). "Demokrasi Dan Otonomi Desa Dalam Proses Pemilihan Kepala Desa Pasca Reformasi". *Jurnal USM Law Review*, Volume 6, Nomor 3.
- Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

Yustisia, W. (2023). Persona Politik Pemilih Muda. *Kompas*. 9 November:1